

Pembentukan Masyarakat Islam Sunda Versi KH. Ahmad Sanusi

Caca Handika^{1*}

¹ Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*email: cacahandika98@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Ahmad Sanusi,
Sundanese
Islamic Society,
Tasjijjatoel
Moeslimin

Arround 1935 KH. Ahmad Sanusi published a book of interpretation, namely *Tasjijjatoel Moeslimin*. This was one of Ahmad Sanusi's efforts in carrying out his da'wah mission to reach the community by presenting a translation of the Koran into Sundanese in accordance with the language spoken by readers at that time, namely Sundanese. Besides that KH. Ahmad Sanusi was a unique figure in his time, especially with his various commentary works, so KHAS was a great scholar and was one of the first mufassirs to interpret the Koran in Sundanese, around the 1930s. Therefore, the writer is interested in examining the concept of forming an Islamic society in the interpretation of *Tasjijjatoel Moeslimin*. This study uses a qualitative method that is focused on literature studies, both primary and secondary data. The result of his research is that this interpretation uses the *tahlili* and *ijmali* methods. The interpretation of *Manhaj is bi al-ra'yi*, the style is *fiqh*, *tasawuf* and 'science. This interpretation is very influential on Islamic society, especially in the land of Sunda. Among them are forming a pious society, forming a more grateful society, forming a *sufistic* society, forming a society that understands the characteristics of hypocrites, forming a society that understands *fiqh* and forming a society that has strong monotheism.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Ahmad Sanusi,
Masyarakat
Islam Sunda,
Tasjijjatoel
Moeslimin

Sekitar tahun 1935 KH. Ahmad Sanusi menerbitkan sebuah kitab tafsir yaitu *Tasjijjatoel Moeslimin*. Hal itu merupakan salah satu usaha Ahmad Sanusi dalam menjalankan misi dakwahnya agar sampai kepada masyarakat dengan menyajikan terjemah *al-Qur'an* ke dalam bahasa Sunda sesuai dengan bahasa yang dikuasai oleh pembaca pada waktu itu yaitu bahasa Sunda. Disamping itu KH. Ahmad Sanusi merupakan sosok tokoh yang unik pada zamannya, terlebih dengan berbagai karya kitab tafsirnya, maka KHAS adalah sosok ulama besar dan termasuk mufassir pertama yang menafsirkan *al-Qur'an* dalam Bahasa sunda yaitu sekitar tahun 1930-an. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti konsep pembentukan masyarakat Islam dalam tafsir *Tasjijjatoel Moeslimin*. Penelitian ini menggunakan

metode kualitatif yang difokuskan pada studi kepustakaan, baik itu data primer ataupun sekunder. Hasil dari penelitiannya bahwa tafsir ini menggunakan metode tahlili dan ijmal. Manhaj tafsirnya bi al-ra'yi, coraknya fiqih, tasawuf dan 'ilmu. Tafsir ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat Islam, khususnya di tanah Sunda. Diantaranya membentuk masyarakat yang bertaqwa, membentuk masyarakat yang lebih bersyukur, membentuk masyarakat yang sufistik, membentuk masyarakat yang faham sifat-sifat orang munafik, membentuk masyarakat faham terhadap fiqih dan membentuk masyarakat yang bertauhid kuat.

PENDAHULUAN

Allah mewahyukan Alquran kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk kepada umat muslim yang harus dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Ash-Shiddieqy, 1954, p. 133). Tidak ada satu lini kehidupan pun yang luput dari aturan Allah dalam Alquran.

Alquran merupakan fokus utama dakwah Nabi Muhammad. Oleh karena itu, bisa dilihat bahwa ayat-ayat yang fokus membicarakan pengaruh Alquran terhadap manusia. Pada periode kenabian, Nabi Muhammad merupakan *mufassir* tunggal. Artinya Nabi Muhammad mempunyai kewenangan dan otoritas dalam menafsirkan Alquran (Izzan, 2014, p. 15).

Setelah periode kenabian selesai, maka para ahabat dan tabi'in lah yang menjadi penafsir terhadap Alquran dan tentunya setelah berguru kepada Nabi Muhammad sewaktu beliau masih hidup. Sehingga penafsirannya bisa dipertanggung jawabkan. Setelah itu diteruskan oleh para ulama dalam menafsirkan Alquran karena menghadapi persoalan di tengah-tengah masyarakat.

Setelah Islam sampai ke Nusantara, maka muncullah para *mufassir* asli Nusantara yang menafsirkan Alquran ke dalam berbagai bahasa, termasuk ke dalam bahasa daerahnya sendiri. KH. Ahmad Sanusi merupakan salah satu ulama Nusantara yang menafsirkan Alquran ke dalam bahasa daerahnya (Bahasa Sunda). Salah satu kitab tafsirnya adalah *Tamsjijatoel Moeslimien fi Tafsir Kalami Rabbil 'Alamin*.

Dakwah yang dijalankan oleh Ahmad Sanusi dengan cara menafsirkan Alquran ke dalam Bahasa Sunda untuk memudahkan masyarakat memahami Alquran, sehingga pesan dakwahnya bisa tersampaikan dengan baik. Kehadiran tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* merupakan sebuah solusi untuk masyarakat awam dalam memahami Alquran.

Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* diterbitkan pada tahun 1935. Pada waktu itu penampilan tafsir Alquran karya Ahmad Sanusi ini memang cukup menarik. Penulisan ayat-ayat Alquran dalam huruf Arab, disertai dengan transliterasi dalam huruf latin, yang pada waktu itu oleh masyarakat Islam setempat disebut huruf *Walanda*. Pada lembaran jilid belakang dijelaskan tujuan transliterasi lengkap dengan dalil-dalil yang dijadikan landasan hukum transliterasi tersebut (Iskandar, n.d., p. 195).

Penulis memandang bahwa Ahmad Sanusi merupakan sosok tokoh yang unik pada zamannya, terlebih dengan berbagai karya kitab tafsirnya. Selain itu, Ahmad Sanusi merupakan sosok ulama besar yang menafsirkan Alquran ke dalam Bahasa sunda. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut salah satu Tafsir yang di tulisnya yaitu *Tamsjijatoel Moeslimien*. Untuk lebih spesifik, maka penelitian ini difokuskan pada konsep pembentukan masyarakat Islam Sunda menurut KH. Ahmad Sanusi dalam tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* karya Ahmad Sanusi terhadap pembentukan masyarakat Islam Sunda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis mengenai *vernakulasi* Alquran di Nusantara serta problematika yang ada di dalamnya. Hal itu dilakukan agar Alquran benar-benar bisa menjadi pedoman umat muslim dalam kehidupan sehari-hari, khususnya umat muslim Nusantara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimana hasil dari penelitiannya berupa kata-kata deskriptif yang didapatkan dari hasil penelaahan terhadap tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* karya KH. Ahmad Sanusi. Secara sederhana metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis konten terhadap tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ahmad Sanusi lahir di Sukabumi pada tanggal 12 Muharam 1306 H. bertepatan dengan tanggal 18 September 1888 M. tepatnya di Kampung Cantayan Desa Cantayan Kecamatan Cantayan Kabupaten Sukabumi.

Sejak kerajaan Sunda dan Galuh, suasana keberagaman telah menciptakan suasana yang harmonis, sehingga terdapat kebebasan dalam memilih apapun termasuk memilih kepercayaan. Oleh sebab itu, untuk

menyebarkan ajaran Islam di tanah Sunda para ulama tidak jarang menggunakan pendekata sufistik. Sebab hanya dengan pendekatan sufistik lah yang dapat melebur dengan kebudayaan sunda sehingga lebih mudah untuk diterima.

Kondisi masyarakat sunda ketika kerajaan Cirebon dan Banten mulai mengeksplorasi daerah-daerah pelosok di Jawa Barat, mayoritas mereka menerima ajaran Islam. Sebab ajaran Islam hampir memiliki kesamaan yang signifikan dan bahkan ajaran Islam banyak yang diserap oleh kebudayaan Sunda terutama dari segi bahasanya. Sebagai contoh, bahasa arab yang diserap oleh budaya Sunda ialah kata "abdi" yang berasal dari bahasa arab *'abdun* yang artinya saya (S Praja, n.d., p. 137).

Maka munculah istilah *Urang Sunda mah geus Islam memeh Islam* yang dilontarkan oleh KH. Hasan Mustopa yang artinya orang Islam sudah Islam sebelum Islam. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan melihat banyaknya nilai-nilai Islami yang melebur kedalam budaya yang disosialisasikan melalui seni dan budaya, seperti wayang golek, pantun-pantun, lagu-lagu ataupun syair-syair lainnya (Sumpena, 2012, p. 112).

Dalam perkembangan selanjutnya, pengembangan ajaran Islam di Jawa Barat lebih terorganisir melalui lembaga-lembaga pesantren. Pesantren-pesantren tua yang ada di Jawa Barat selalu memiliki hubungan intelektual dan bahkan geneologis dengan Cirebon dan Banten (Herlina Lubis, 2011, p. 23).

Keberadaan pesantren tersebut secara tidak langsung menjadi kaderisasi ulama yang menghasilkan karya-karya literatur ajaran Islam, salah satu ulama yang dihasilkan adalah KH. Ahmad Sanusi yang menghasilkan berbagai karya dalam bentuk tulisan, salah satunya adalah kitab tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien*.

Awal mula terjadinya polemik terhadap karya KH. Ahmad Sanusi yaitu tafsir *Malja al-Thalibin*. Beliau menyebutkan bahwa karya tersebut merupakan kitab tafsir bagi para santri yang kesulitan dalam memahami Alquran. Disinilah mulai timbul reaksi negatif dari kalangan ulama tradisional, karena menamakan karyanya dan dianggap telah mengklaim sesuatu yang bukan haknya. *Haramnya menerjemahkan Alquran kepada bukan mujtahid*, demikian kata para ulama tradisional. Namun, sebulan setelah kepulangannya dari pengasingan ke Sukabumi, KH. Ahmad Sanusi malah menerbitkan tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* (Darmawan, 2009, p. 129).

Seiring dengan perkembangannya terdapat tafsir-tafsir sunda yang diterbitkan dengan aksara latin. Hal tersebut tidak jarang menimbulkan konflik bagi ulama tradisional yang mempersoalkan otoritasnya, namun bagi kaum

perkotaan umumnya tidak mempermasalahkan dan menerimanya sebagai upaya untuk memahami makna ayat Alquran dalam bahasa Arab. Bagi mereka, hal tersebut perlu dilakukan guna pengembangan wawasan keislaman atau dakwah Islam modernis pada masyarakat umum (Rohmana, 2014, p. 25).

Hal tersebut dilakukan oleh KH. Ahmad Sanusi dalam tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* yakni menyalin tulisan Arab dengan aksara latin sebagaimana dalam tiap sub judulnya, *Tafsier jang diringkas jang di dubbel toelisan Qoerannja dengan hoeroef latyn*. Semua itu dilakukan untuk mempermudah masyarakat yang baru belajar menghafal Alquran (Sanoesi, n.d., p. 77). Namun, inovasi tersebut nampaknya tidak disadari oleh KH. Ahmad Sanusi akan menjadi sumber konflik, celaan dan cacian terhadapnya. Mereka yang kontra terhadap tafsir ini berasal dari sebagian guru, mualimin, kiai dan santri-santri di daerah Bogor, Cicurug dan Cianjur. Lantas beliau jawab dengan memberikan pengumuman di buletin untuk mengadakan diskusi umum dengan para penentang tersebut. Diskusi tersebut diadakan di Sukabumi, namun sayangnya tidak ada satupun ahli yang datang atas undangan tersebut, melainkan hanya seorang utusan saja yang datangnya sehingga kalah argumentasi dan meminta agar diskusi diundur (Sanoesi, 1935, p. ctt. I'lan. Pemberian Tahoe).

Adapun argumentasi yang digunakan oleh pihak yang mengharamkan penulisan Alquran dengan aksara latin salah yaitu, *barangsiapa mengubah sesuatu dari Alquran maka ia telah kafir*. Argumentasi tersebut digunakan oleh H. Oesman Perak yang menyatakan bahwa hujjahnya tersebut berasal dari kitab hadits. Menanggapi hujjah tersebut menurut KH. Ahmad Sanusi tidak ditemukan dalam kitab hadits manapun terkait dalil yang digunakan oleh H. Oesman Perak. Akhirnya hujjah tersebut diperbaiki oleh KH. Oeyoek Abdoellah, imam mesjid agung Sukabumi dalam bukunya yang berjudul *Ibraz al-Muntada fi Hurumat Kitabat al-Quran bin khath al-Hulanda*, yakni memperkuat argumentasi H. Oesman Perak dengan menyebutkan sumber hujjah tersebut berasal dari perkataan al-Kharazi dalam kitab *al-Qadhi 'Iyadh* (Darmawan, 2009, p. 168).

Tidak hanya sampai disitu, reaksi yang dilawan menggunakan sebuah kitab tafsir terhadap kitab tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* sebagaimana yang dilakukan oleh H. Oesman Perak dengan karyanya yang berjudul *Tafsiatu al-Afkar* dan KH. Ahmad Dimiyati dengan karyanya yang berjudul *Tadzkiratu al-Ikhwani fi Hukmi al-Tafsiri Watarjamati al-Qur'an*. Kedua buku tersebut pada dasarnya mempunyai banyak kesamaan, antara lain: Keduanya menyatakan haram hukumnya menuliskan ayat-ayat Alquran ke dalam huruf latin dan

menyebut kafir dan boleh dibunuh bagi orang-orang yang telah melakukannya, keduanya menyebutkan bahwa tafsir karya KH. Ahmad Sanusi telah menimbulkan dampak negatif yaitu terjadinya kekacauan dan keributan di kalangan umat Islam. Dampak negatif itu muncul karena penulisan ayat Alquran ke dalam huruf latin yang bisa menimbulkan salah membaca arti dan maknanya. Kemudian dalam pamflet disebutkan juga bahwa kaum muslimin wajib memiliki kitab *Tafsiatu al-Afkar* dan *Tadzkiratu al-Ikhwani fi Hukmi al-Tafsiri Watarjamati al-Qur'an* yang dapat meluruskan kembali pemikiran umat Islam dari pengaruh buruk *Tamsjijatoel Moeslimien* (Iskandar, n.d., p. 195).

Menanggapi hal tersebut, akhirnya diadakan permusyawaratan kembali di Majelis Al-Ittihad Bogor yang dihadiri oleh H. Oesman Perak dari pihak yang mengharamkan, sementara dari pihak KH. Ahmad Sanusi diwakili oleh Haji Damhuri (pengurus besar AII, ketua bidang pendidikan) mengingat KH. Ahmad Sanusi statusnya masih dalam tahanan kota Sukabumi. Namun permusyawaratan itu tidak tuntas dan meminta waktu agar permusyawaratan diundur hingga waktu yang telah ditentukan. Ketika permusyawaratan kembali digelar atas kesepakatan waktunya, KH. Oesman Perak tidak hadir, sehingga celaan dan cacian itu diabaikan dengan kalimat si jago itu telah kehabisan hujjah agar permusyawaratan diundur dan setelah diundur si jago itupun tidak datang. Sejak saat itu KH. Ahmad Sanusi tidak lagi menggubris omongan orang-orang yang mengharamkan penulisan Alquran dengan huruf latin dan baginya omongan mereka itu sebagai gonggongan anjing belaka yang hanya berani di belakang (Darmawan, 2009, p. 166).

Adapun karakteristik tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* berdasarkan penelitian ini, yakni menggunakan metode *Tahlili*, meskipun terkadang beliau menafsirkan secara *Ijmali* namun lebih dominan *Tahlili*. Adapun tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* jika dilihat dari segi manhajnya dapat dikategorikan kedalam *tafsir bi al-Ra'yi*, meskipun menjelaskan tafsirnya berdasarkan *istidlal* yakni perpaduan antara dalil *aqli* dan *naqli*, akan tetapi yang lebih dominan adalah dalil-dalil akal. Adapun coraknya berdasarkan hasil temuan penelitian lebih dominan corak fikih, namun banyak juga corak-corak lainnya seperti corak tasawuf dan corak *'ilmi*. Sedangkan *ittijah* atau orientasi atau mazhab dalam tafsir ini terdapat dua poin yakni, pertama agar masyarakat atau pembacanya dapat memahami dasar-dasar keimanan dan keislaman agar menjadi muslim yang baik. Kedua dalam segi mazhab tafsir ini sangat jelas menyebutkan bermazhab imam yang empat, namun lebih condong mazhab Syafi'i. Singkatnya, tafsir ini bermazhab aswaja. Terakhir sistematika penulisan tafsir

Tamsiyatu al-Muslimin yakni, menggunakan bahasa melayu, menafsirkan perkalimat, menafsirkan dengan ayat atau surat lain yang berhubungan. Namun tafsir ini tidak menyebutkan surat dan ayatnya sehingga terkadang menyulitkan bagi pembacanya.

Dari segi pengaruh terhadap masyarakat Islam khususnya di tanah Sunda yakni terdapat tujuh point: (1) Membentuk masyarakat yang bertaqwa, (2) Membentuk masyarakat yang lebih bersyukur, (3) Membentuk masyarakat yang sufistik, (4) Membentuk masyarakat agar faham terhadap sifat-sifat orang munafik, (5) Membentuk masyarakat agar paham terhadap ilmu fiqih, (6) Membentuk masyarakat yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, dan (7) Membentuk masyarakat yang bertauhid kuat.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik tafsir *Tamsijatoel Moeslimien* menggunakan metode tahlili dan ijmal, akan tetapi yang lebih dominan adalah metode tahlili. Tafsir *Tamsijatoel Moeslimien* menggunakan manhaj tafsir bi al-ra'yi, dan dalil-dalil akal yang lebih dominan. Corak tafsir ini termasuk corak fiqih, tasawwuf dan 'ilmi. Sedangkan orientasi dari adanya tafsir ini tidak lain agar masyarakat memahami dasar-dasar keimanan dan keislaman agar menjadi muslim yang baik.

Tafsir ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat Islam, khususnya di tanah Sunda. Diantaranya membentuk masyarakat yang bertaqwa, membentuk masyarakat yang lebih bersyukur, membentuk masyarakat yang sufistik, membentuk masyarakat yang faham sifat-sifat orang munafik, membentuk masyarakat faham terhadap fiqih dan membentuk masyarakat yang bertauhid kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shiddieqy, H. (1954). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darmawan, D. (2009). *Ortodoksi Tafsir: Respons Ulama Terhadap Tafsir Tamjijatoel Moeslimin* (Disertasi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Herlina Lubis, N. (2011). *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*. Jawa Barat: Pemerintah Provinsi Jawa Barat.
- Iskandar, D. (n.d.). *Menulis dan Pembelajarannya*. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196606291991031-DENNY_ISKANDAR/MATERI_MENULIS_SMP.pdf
- Izzan, A. (2014). *Metodologi Ilmu Tafsir* (III). Bandung: Tapakur.
- Rohmana, J. A. (2014). *Sejarah Tafsir Alquran di Tatar Sunda* (I). Bandung: Mujahid Press.
- S Praja, J. (n.d.). *Hukum Islam dalam Tradisi dan Budaya Masyarakat Sunda dalam Cik Hasan Bisri, dkk (Penyunting). Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*. Bandung: Kaki Langit.
- Sanoesi, A. (1935). *Tamsjijatoel-Moeslimin Fie Tafsier Kalami Robbil-'Alamien, Tahoen Ka II*. Soekabumi: Druk al-Ittihad.
- Sanoesi, A. (n.d.). *Tamsjijatoel-Moeslimin Fie Tafsier Kalami Robbil-'Alamien, Tahoen Ka I*. Soekabumi: Druk al-Ittihad.
- Sumpena, D. (2012). Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda. *Ilmu Dakwah : Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(1).